Magister Ilmu Administrasi Publik
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Gadjah Mada

POLICY BRIEF

SOLUSI DIMULAI DARI RUMAH: MENGAKHIRI MASALAH SAMPAH ORGANIK DI KOTA YOGYAKARTA

Executive Summary

Pengelolaan sampah organik di Kota Yogyakarta menghadapi tantangan serius, dengan produktivitas sampah harian yang tinggi dari rumah tangga dan didominasi oleh sisa makanan. Kondisi ini memberikan tekanan multidimensi yaitu lingkungan, kesehatan, serta beban berlebih di TPA Piyungan.Akar masalahnya meliputi rendahnya partisipasi pemilahan sampah rumah tangga tangga,kapasitas pengolahan terbatas, dan kelembagaan bank sampah yang belum optimal. Kebijakan yang direkomendasikan berfokus pada solusi berbasis sumber pada dan komunitas seperti (1) Program pengelolaan sampah organik mandiri di rumah tangga (komposter, budidaya maggot/lele/sayuran); (2) Wajib pilah sampah disertai insentif dan denda; (3) Penguatan bank sampah melalui model bisnis sirkular; (4) Pengembangan jaringan pemasaran produk olahan sampah organik; (5) Penjadwalan terpadu TPS/TPST; serta (6) Edukasi berkelanjutan dan pemberian insentif. Kolaborasi antara pemerintah, komunitas, dan akademisi menjadi kunci keberhasilan menuju pengelolaan sampah yang berkelanjutan.

Masalah Utama

Pengelolaan sampah organik rumah tangga di Kota Yogyakarta belum berkelanjutan. Produktivitas sampah organik di Kota Yogyakarta mencapai hampir 200 - 500 ton per hari, akan tetapi kapasitas pengolahannya terbatas. Tantangan utama adalah kurangnya partisipasi masyarakat dalam memilah sampah secara konsisten, meskipun sudah ada berbagai program dan edukasi dari Pemerintah Kota Yogyakarta. Berdasarkan data Sistem Informasi Pengelolaan Sampah Nasional (SIPSN) pada 2024 timbulan sampah di Kota Yogyakarta tercatat 191,61 ton berasal dari sampah rumah tangga, sampah pasar 27,35 ton, sampah perniagaan 55,09 ton, dan sampah fasilitas publik 8,33 ton. Hal tersebut menunjukkan bahwa konsumsi rumah tangga dan aktivitas sehari-hari menjadi penyumbang utama sampah rumah tangga [1]. Timbunan sampah organik di Kota Yogyakarta menimbulkan dampak multidimensi yang serius. Secara lingkungan, dekomposisi sampah melepaskan gas metana yang memperparah perubahan iklim, mencemari air tanah karena air lindi sampah, dan meningkatkan risiko banjir akibat penyumbatan saluran air. Dari aspek kesehatan, tumpukan sampah menjadi sumber penyakit serta memicu gangguan pernapasan akibat polusi udara dari proses pembusukan. Pada tataran sosial-ekonomi, beban Tempat Pembuangan Akhir (TPA) Piyungan yang terus melebihi kapasitas berpotensi memicu konflik sosial di masyarakat, sementara potensi ekonomi dari pengolahan sampah organik menjadi kompos dan biogas tidak termanfaatkan secara optimal. Kondisi ini memperparah kerugian ekonomi dan mengancam keberlanjutan lingkungan hidup di kawasan perkotaan.

Penyebab Masalah Utama

1. **Kapasitas penampungan TPA Piyungan tidak sebanding dengan jumlah timbulan sampah harian**. Kesenjangan kapasitas yang sangat besar antara timbulan sampah harian yang mencapai hampir 300 ton dengan total kapasitas olah efektif seluruh Unit Pengolahan Sampah (UPS) hanya sekitar 150 ton per hari [2]. Kondisi Tersebut mengakibatkan penumpukan sampah di berbagai depo dan meningkatkan risiko gangguan lingkungan.
2. **Sektor rumah tangga sebagai penyumbang sampah terbesar di Kota Yogyakarta.** Rumah tangga menjadi produsen sumbangan sampah utama 63,7% dari total produksi sampah Kota Yogyakarta atau sebesar 190,53 ton per hari. Sedangkan sektor non permukiman menyumbang sampah sebesar 108,34 ton per hari [3].
3. **Dominasi sampah organik pada timbulan sampah di TPA Piyungan.** Berdasarkan data komposisi timbulan, sekitar 60%–72% dari total sampah yang masuk ke TPA Piyungan merupakan sampah organik [4]. Dengan rata-rata volume sampah harian mencapai 600–700 ton, berarti terdapat sekitar 200–500 ton sampah organik yang harus ditangani setiap hari [5]. Ketimpangan antara timbulan dan kapasitas penanganan ini menunjukkan tekanan operasional yang signifikan terhadap sistem pengelolaan persampahan.
4. **Dominasi sampah organik dari sisa makanan di Kota Yogyaka.** Komposisi sampah di DIY didominasi oleh sisa makanan yang mencapai lebih dari 53,21% dari total timbulan sampah, jauh lebih tinggi dibandingkan jenis sampah lainnya seperti plastik sebesar 12,77% dan kertas sebesar 8,26% [6]. Kondisi ini menunjukkan urgensi pengelolaan sampah organik sebagai prioritas utama, terutama karena kinerja bank sampah masih belum optimal. Peran komunitas dan bank sampah perlu diperkuat untuk mendorong pemilahan dan pemanfaatan sampah organik agar mampu mengurangi beban TPA Piyungan dan meningkatkan keberlanjutan sistem pengelolaan sampah.
5. **Belum terkelolanya sampah organik pada tingkat rumah tangga di Kota Yogyakarta.** Data terbaru tahun 2025 menunjukkan bahwa volume sampah harian di Kota Yogyakarta mencapai 300 ton per hari, di mana sekitar 60 persen atau sekitar 180 ton merupakan sampah organik yang sebagian besar berasal dari rumah tangga [7].
6. **Kelembagaan pengelolaan sampah berbasis komunitas masih belum kuat.** Kota Yogyakarta memiliki lebih dari 700 bank sampah, namun tidak semuanya aktif. Keberlanjutan bank sampah sangat bergantung pada kerja sosial (volunterisme) tanpa dukungan profitabilitas [8]. Oleh karena itu, perlu dilakukan revitalisasi bank sampah, terutama dengan mengaktifkan kembali Bank Sampah Unit (BSU) yang tidak aktif. Upaya ini dapat dilakukan dengan melibatkan kader Dasawisma atau PKK sebagai Agen Edukasi dan Verifikasi Sampah yang diberi insentif operasional agar program berjalan berkelanjutan.

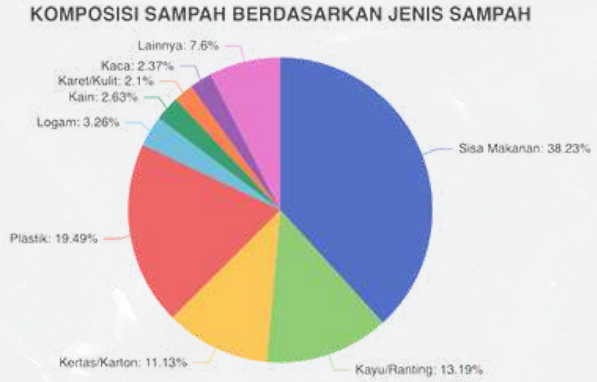

Gambar 1 Komposisi sampah di Indonesia tahun 2024
Sumber: https://sipsn.kemenlh.go.id/sipsn/public/data/komposisi

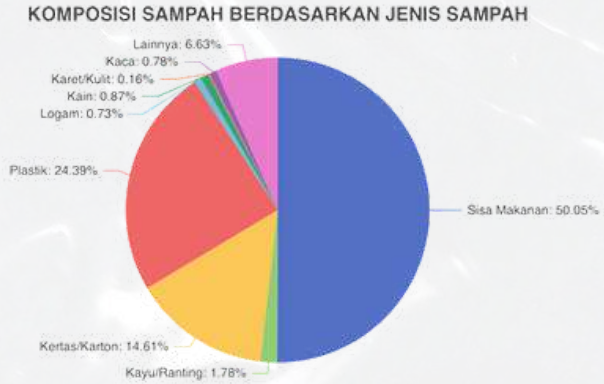

Gambar 2 Komposisi sampah di Daerah Istimewa Yogyakarta tahun 2024
Sumber: https://sipsn.kemenlh.go.id/sipsn/public/data/komposisi

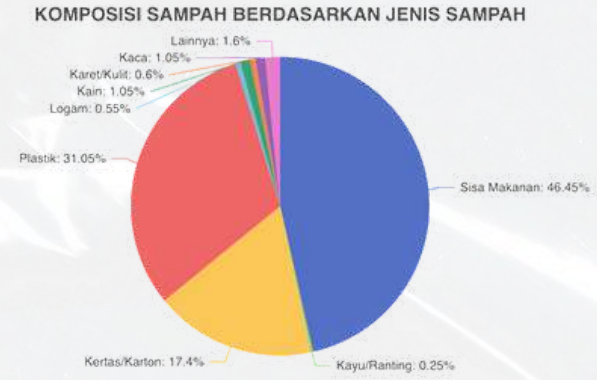

Gambar 3 Komposisi sampah di Kota Yogyakarta tahun 2023
Sumber: https://sipsn.kemenlh.go.id/sipsn/public/data/komposisi

Rekomendasi Kebijakan

1. Kebijakan Wajib Pilah Sampah dan Pengelolaan Sampah Organik dari Sumber Rumah Tangga Secara Berkelanjutan

Kebijakan ini bertujuan untuk menciptakan perubahan sistemik dengan meningkatkan partisipasi aktif masyarakat dalam memisahkan sampah organik dan anorganik langsung dari sumbernya, yaitu di setiap rumah tangga. Selain itu, kebijakan ini bertujuan untuk mentransformasi sampah organik dari beban menjadi sumber daya yang memiliki nilai ekonomi dan ekologis langsung di tingkat rumah tangga. **Implementasi kebijakan ini akan dijalankan melalui tiga langkah strategis utama**. **Pertama,** dilaksanakan sosialisasi dan edukasi intensif yang menjangkau hingga tingkat grassroots, dengan melibatkan kader PKK dan Dasawisma sebagai agen perubahan di komunitasnya. **Kedua,** diterapkan sistem penegakan hukum yang tegas namun berkeadilan, yang memadukan pemberian insentif bagi rumah tangga yang patuh, seperti potongan retribusi sampah, dan penerapan denda bagi yang melanggar. **Ketiga,** mekanisme pengawasan akan diperkuat di tingkat kelurahan untuk memastikan akuntabilitas dan keberlanjutan program.

Rekomendasi ini diwujudkan melalui pendekatan praktis yang mudah diadopsi, seperti penggunaan komposter rumahan (termasuk model galon dan LOSIDA), ember organik, serta integrasi dengan budidaya yang produktif seperti maggot, lele, sayuran dalam pot/polybag, dan ayam petelur di lahan terbatas. **Aktivitas kunci program ini** meliputi serangkaian pelatihan dan pendampingan teknis, mulai dari sosialisasi dan pelatihan pembuatan komposter, pelatihan budidaya maggot, sayuran, lele, dan ayam, hingga pelatihan teknis kelembagaan untuk membentuk kelompok warga yang mandiri di tingkat RT/RW. Untuk memastikan partisipasi dan keberlanjutan, program ini juga dilengkapi dengan pemberian stimulus berupa bantuan peralatan dan bibit, seperti bibit maggot, lele, sayuran, serta sepasang ayam petelur beserta perlengkapannya.

Pelaksanaan program ini akan dilakukan secara kolaboratif oleh multi-pemangku kepentingan. Dinas Lingkungan Hidup (DLH) dan Dinas Pertanian Kota Yogyakarta akan bertindak sebagai leading sector, didukung oleh pemerintah kelurahan, LPMK, dan pendamping dari Forum Bank Sampah. Keterlibatan aktif dari Perguruan Tinggi dan NGO lokal diperlukan untuk menyediakan pendampingan teknis dan memastikan keberlanjutan sementara keterlibatan pengepul dan pemasar hasil olahan (seperti maggot dan lele) akan menjamin tersambungnya produk dengan pasar. **Keberhasilan program ini akan diukur melalui indikator kinerja yang terukur**, yaitu (a) persentase kenaikan rumah tangga yang melakukan praktik pengomposan dan (b) jumlah sampah organik (dalam ton/hari) yang berhasil diolah secara mandiri di tingkat rumah tangga. Dengan demikian, program ini tidak hanya bertujuan mengurangi volume sampah yang dibuang ke TPA, tetapi juga memberdayakan masyarakat secara ekonomi dan menciptakan budaya ramah lingkungan yang berkelanjutan.

2. Penguatan Kapasitas dan Model Bisnis Bank Sampah dengan Mengadopsi Prinsip Ekonomi Sirkular

Kebijakan ini bertujuan untuk mentransformasi bank sampah dari lembaga yang bergantung pada kerja sukarela menjadi unit usaha yang mandiri, profesional, dan berkelanjutan dengan memaksimalkan nilai ekonomi dari sampah organik. **Aktivitas kunci untuk mewujudkan hal ini** meliputi serangkaian intervensi yang komprehensif. **Pertama**, dilakukan pelatihan penguatan kapasitas organisasi dan manajemen operasional bank sampah. **Kedua,** diselenggarakan pelatihan khusus untuk pengembangan produk bernilai ekonomi dari olahan sampah organik, sehingga dapat menciptakan aliran pendapatan baru. **Ketiga,** pemerintah memberikan stimulus bantuan modal usaha bagi bank-bank sampah yang dinilai produktif dan memiliki potensi pertumbuhan. **Keempat,** dibangun program kolaboratif yang sinergis dengan perguruan tinggi, yang memanfaatkan kegiatan penelitian, pengabdian kepada masyarakat, dan Kuliah Kerja Nyata (KKN) tematik untuk menyuntikkan inovasi dan pendampingan teknis.

Pelaksanaan seluruh rangkaian aktivitas ini akan dipimpin oleh Dinas Lingkungan Hidup (DLH) Kota Yogyakarta dan dilaksanakan melalui kolaborasi dengan Pemerintah Kelurahan, LPMK, serta pendamping dari Forum Bank Sampah. Kemitraan strategis dengan Perguruan Tinggi dan NGO lokal menjadi kunci dalam menyediakan sumber daya pengetahuan dan jaringan. **Keberhasilan kebijakan ini akan dievaluasi melalui indikator kinerja yang terukur,** yaitu

Rekomendasi Kebijakan

(a) peningkatan jumlah bank sampah yang aktif beroperasi, (b) pertumbuhan jumlah nasabah peserta, (c) peningkatan jumlah simpanan nasabah, (d) tersedianya laporan kinerja bank sampah yang terdokumentasi dengan baik, dan (e) banyaknya program kerjasama yang terealisasi dan memberikan dampak nyata bagi masyarakat. Dengan demikian, kebijakan ini tidak hanya memulihkan fungsi bank sampah, tetapi juga menempatkannya sebagai pusat pertumbuhan ekonomi sirkular di tingkat komunitas.

3. Program Edukasi Berkelanjutan dan Insentif Partisipasi Publik

Kebijakan ini bertujuan untuk membangun kesadaran kolektif dan mendorong partisipasi aktif seluruh lapisan masyarakat melalui pendekatan edukasi yang sistematis dan kompetisi yang memotivasi. **Aktivitas kunci yang akan dilaksanakan** meliputi: **pertama,** penerapan program Sekolah Adiwiyata yang berfokus pada dampak nyata dalam membangun budaya pengelolaan sampah di lingkungan pendidikan. **Kedua,** penyelenggaraan berbagai lomba lingkungan berjenjang, seperti Lomba Proklim antar kelurahan dan kemantren, serta Lomba MAS JOS, yang dirancang untuk menciptakan semangat kompetisi positif. **Ketiga,** diluncurkannya Gerakan Pedagang Pasar Pilah Sampah untuk menjangkau sektor non-permukiman yang signifikan menyumbang timbulan sampah.

Pelaksanaan program ini melibatkan multi-pemangku kepentingan yang dipimpin oleh Dinas Lingkungan Hidup (DLH) Kota Yogyakarta, dengan dukungan dari Dinas Pendidikan, Dinas Perindustrian, Koperasi dan UMKM, pemerintah kelurahan, LPMK, serta pendamping dari Forum Bank Sampah. Keterlibatan aktif Perguruan Tinggi dan NGO lokal dibutuhkan untuk memperkuat aspek pendampingan dan inovasi, sementara partisipasi langsung keluarga sebagai unit terkecil masyarakat menjadi kunci keberhasilan. **Keberhasilan kebijakan ini diukur melalui indikator kinerja:** (a) jumlah peserta yang terlibat dalam berbagai lomba, (b) keberlanjutan dari hasil-hasil lomba yang ditunjukkan dengan adopsi praktik baik pasca-lomba, serta (c) terjadinya perubahan perilaku yang nyata pada tingkat individu, kelompok, dan masyarakat luas dalam mengelola sampah organik.

Daftar Pustaka

[1] Kementerian Linkungan Hidup Republik Indonesia. (2025). Komposisi Sampah Per Kabupaten dan Kota di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. https://sipsn.kemenlh.go.id/sipsn/public/data/komposisi.

[2] Lembaga Ombudsman DIY. (2025). Ombudsman DIY: Terdapat Jurang Kebijakan dan Kesenjangan Kapasitas Pengelolaan Sampah Kota Yogyakarta**.** https://ombudsman.go.id/perwakilan/news/r/pwksiaran--ombudsman-diy-terdapat-jurang-kebijakan-dan-kesenjangan-kapasitas-pengelolaan-sampah-kota-yogyakarta**.**

[3] Pandangan Jogja. (2023). Fakta 210 Ton Sampah Kota Yogya dalam Sehari: Rumah Tangga Sumbang 63,7 Persen. https://kumparan.com/pandangan-jogja/fakta-210-ton-sampah-kota-yogya-dalam-sehari-rumah-tangga-sumbang-63-7-persen-20sHoBFiO1y/full.

[4] Defitri, M. (2023). 5 TPA Terbesar di Indonesia. https://waste4change.com/blog/5-tpa-terbesar-di-indonesia/#:~:text=Tercatat%2C%20timbulan%20sampah%20yang%20masuk,muncul%20akibat%20buruknya%20pengelolaan%20sampah**.**

[5] Pemerintah Kota Yogyakarta. (2023). Pisahkan Truk Sampah Organik dan Residu di Depo. https://warta.jogjakota.go.id/detail/index/25643/pisahkan-truk-sampah-organik-dan-residu-di-depo----2023-01-20#:~:text=Targetnya%20yang%20dibawa%20ke%20Piyungan,residu%20dan%20truk%20sampah%20organik**.**

[6] Sunartono. (2024). Komposisi Sampah DIY Didominasi Sisa Makanan Capai 53,51 Persen. https://jogjapolitan.harianjogja.com/read/2024/06/21/510/1178684/komposisi-sampah-diy-didominasi-sisa-makanan-capai-5351-persen.

[7] Putra, I.R. (2025). Volume Sampah Yogyakarta Capai 300 Ton per Hari, Ini Solusi Nyata Kolaborasi PGN dan Pemerintah. https://www.merdeka.com/uang/volume-sampah-yogyakarta-capai-300-ton-per-hari-ini-solusi-nyata-kolaborasi-pgn-dan-pemerintah-478828-mvk.html?page=3**.**

[8] Admin Warta Jogja. (2025). HUT Kota Jadi Momentum Perubahan Fokus Pengelolaan Sampah. https://warta.jogjakota.go.id/detail/index/42786/hut-kota-jadi-momentum-perubahan-fokus-pengelolaan-sampah-2025-09-15#:~:text=Dari%20total%20timbulan%20sampah%20harian,tersalurkan%20dengan%20baik%2C%E2%80%9D%20tambahnya.&text=Selain%20itu%2C%20Pemkot%20Yogyakarta%20juga,anorganik%20massal%20berbasis%20bank%20sampah**.**

Policy Brief ini dibuat oleh:

Kurnia Nur Fitriana

Program Doktoral Ilmu Administrasi Publik, DMKP, FISIPOL UGM